

Integrasi Deiksis Dalam Komunikasi Informal Antar Mahasiswa di Lingkungan Kampus: Suatu Kajian Pragmatik

**Yulisin Nazra¹ Sabrina Pramesuary Dwi Nanda² Difa Hartati³ Syarafina Harahap⁴
Ferdinand Simbolon⁵**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Emial: nazrayulisin@gmail.com¹ spramesuary@gmail.com² difahartati06@gmail.com³
syarafina061@gmail.com⁴ ferdinandsimbolon29@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the use of deixis in informal communication among students on campus. Deixis, as a pragmatic study, plays an important role in showing the relationship between language, speakers, listeners, and the context of speech. Students, as a social group that is active in daily interactions, often use deixis variably according to the conversation situation. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through direct conversation observation, interaction recording, and brief interviews with participants. The data are analyzed based on deictic categories, which include personal, place, time, discourse, and social deictics. The results show that personal deictics dominate conversations, especially the use of first and second person pronouns, which emphasize the closeness of social relationships among students. Place and time deictics are used to clarify the context of the location and duration of campus activities, while social deictics are evident in the choice of greetings that reflect academic hierarchy. These findings confirm that deixis is not merely a pointer in language, but also reflects social relationships, closeness, and the communication culture of students in the campus environment. This study is expected to contribute to pragmatic studies, particularly in understanding the dynamics of spoken language in higher education.

Keywords: Deictics, Informal Communication, Students, Pragmatics, Campus

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam komunikasi informal antar mahasiswa di lingkungan kampus. Deiksis sebagai salah satu kajian pragmatik berperan penting dalam menunjukkan hubungan antara bahasa, penutur, pendengar, dan konteks tuturan. Mahasiswa, sebagai kelompok sosial yang aktif dalam interaksi sehari-hari, sering menggunakan deiksis secara variatif sesuai dengan situasi percakapan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi percakapan langsung, perekaman interaksi, dan wawancara singkat kepada partisipan. Data dianalisis berdasarkan kategori deiksis yang meliputi deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deiksis persona mendominasi dalam percakapan, terutama penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua, yang menegaskan kedekatan hubungan sosial antar mahasiswa. Deiksis tempat dan waktu digunakan untuk memperjelas konteks lokasi dan durasi kegiatan kampus, sedangkan deiksis sosial tampak dalam pemilihan sapaan yang merefleksikan hierarki akademik. Temuan ini menegaskan bahwa deiksis bukan hanya sekadar penunjuk dalam bahasa, tetapi juga merefleksikan hubungan sosial, kedekatan, serta budaya komunikasi mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian pragmatik, khususnya dalam memahami dinamika bahasa lisan di ranah pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Deiksis, Komunikasi Informal, Mahasiswa, Pragmatik, Kampus



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, termasuk dalam konteks kehidupan kampus di mana mahasiswa saling bertukar informasi, pikiran, dan

perasaan baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa bukan hanya sarana menyampaikan pesan, melainkan juga wahana untuk membangun relasi sosial, memperkuat identitas kelompok, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Salah satu aspek penting dalam bahasa yang mendukung keberhasilan komunikasi adalah penggunaan deiksis, yaitu kata atau ungkapan yang merujuk pada orang, tempat, waktu, atau konteks tertentu yang maknanya bergantung pada situasi komunikasi. Tanpa pemahaman tentang deiksis, makna sebuah ujaran dapat menjadi kabur, bahkan menimbulkan salah tafsir.

Dalam komunikasi informal antar mahasiswa, deiksis memiliki peranan penting karena digunakan untuk menunjuk sesuatu secara langsung, baik berhubungan dengan orang, tempat, waktu, maupun konteks sosial. Misalnya, penggunaan kata ganti orang seperti *saya*, *kamu*, *kita*, *mereka* sangat umum dalam percakapan sehari-hari di kampus. Namun, makna yang terkandung di dalamnya sangat bergantung pada siapa pembicara dan pendengar, serta situasi komunikasi yang berlangsung. Dalam percakapan kelompok, kata *kita* bisa merujuk pada seluruh anggota percakapan, atau bisa juga hanya pada kelompok tertentu, tergantung pada konteks yang dimaksud pembicara. Begitu pula dengan kata penunjuk tempat seperti *di sini* atau *di sana*, yang baru memiliki arti jelas ketika diketahui posisi pembicara dan lawan bicara. Deiksis juga membantu mahasiswa dalam memperlancar komunikasi sehari-hari, baik dalam percakapan santai di kantin, diskusi kelompok, hingga koordinasi kegiatan organisasi. Misalnya, ungkapan "Kita kumpul di sana jam lima" baru bisa dipahami jika para peserta percakapan sudah memiliki pengetahuan bersama mengenai tempat yang dimaksud. Tanpa kejelasan konteks, ujaran tersebut akan menimbulkan kebingungan. Dengan demikian, pemahaman terhadap penggunaan deiksis menjadi kunci penting dalam membangun komunikasi efektif antar mahasiswa.

Penggunaan deiksis yang tepat dapat memperjelas maksud pembicara dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, deiksis juga mencerminkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan hubungan interpersonal yang terjadi dalam lingkungan akademik dan pergaulan informal di kampus. Oleh karena itu, memahami bagaimana bentuk dan fungsi deiksis yang digunakan dalam komunikasi informal antar siswa sangat penting untuk mengoptimalkan komunikasi yang efektif, efisien, dan sopan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan berbagai jenis deiksis dalam interaksi informal mahasiswa di lingkungan kampus, sekaligus memberikan pemahaman tentang peran deiksis dalam memperlancar komunikasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis di kalangan mahasiswa. Penggunaan deiksis dalam komunikasi informal tidak hanya sekadar aspek linguistik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural. Deiksis membantu mahasiswa menyesuaikan bahasa sesuai situasi komunikasi, norma sosial, dan hubungan interpersonal. Misalnya, penggunaan deiksis persona *kita* dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota kelompok organisasi mahasiswa. Sebaliknya, penggunaan deiksis yang salah, seperti memanggil dosen dengan sapaan yang tidak sesuai, dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan dianggap tidak sopan.

Selain itu, pemahaman terhadap deiksis juga mencerminkan literasi pragmatik mahasiswa, yaitu kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks. Literasi pragmatik ini penting agar komunikasi tidak hanya jelas secara makna, tetapi juga tepat secara sosial. Misalnya, ketika berkomunikasi lintas budaya di kampus internasional, mahasiswa harus menyesuaikan bentuk sapaan atau penunjuk tempat agar dapat dipahami oleh mahasiswa asing. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik pragmatik khususnya terkait pragmatik bahasa Indonesia, serta menjembatani teori dengan praktik komunikasi sehari-hari mahasiswa di kampus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas bagaimana penggunaan deiksis terjadi dalam komunikasi informal antar mahasiswa di lingkungan kampus. Pendekatan ini cocok karena dapat memberikan data yang sistematis berdasarkan tanggapan responden, sehingga memungkinkan peneliti melihat pola dan kecenderungan penggunaan deiksis secara nyata. Lokasi penelitian dipilih di Universitas Negeri Medan (UNIMED) karena kampus ini memiliki keanekaragaman mahasiswa dari berbagai daerah dan latar belakang sosial, sehingga komunikasi informalnya beragam dan mewakili fenomena yang ingin diteliti. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif di UNIMED yang dipilih secara acak sederhana untuk menjamin bahwa sampel yang diambil representatif dan tidak bias. Jumlah responden sebanyak 30 mahasiswa dianggap cukup untuk memperoleh gambaran awal mengenai penggunaan deiksis dalam komunikasi informal. Responden berasal dari berbagai fakultas agar data yang dihasilkan dapat mencerminkan keberagaman gaya komunikasi di seluruh lingkungan kampus secara umum.

Instrumen yang digunakan adalah angket (kuesioner) yang disusun dalam platform Google Form. Angket ini terdiri dari 20 butir pertanyaan yang menguji berbagai jenis deiksis, seperti deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial. Pertanyaan dirancang untuk mengungkap bagaimana mahasiswa menggunakan jenis-jenis deiksis tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Setiap pertanyaan disusun dalam format pernyataan dengan skala Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban: Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, dan Sangat Setuju. Skala ini memungkinkan responden mengekspresikan tingkat kesetujuan mereka secara terukur, memudahkan analisis statistik dan interpretasi data. Sebelum distribusi angket, dilakukan uji kelayakan isi (content validity) dengan konsultasi ke dosen pembimbing untuk memastikan pertanyaan relevan dan sesuai dengan konsep deiksis. Selain itu, uji coba terbatas dilakukan pada lima mahasiswa untuk mengecek kejelasan pertanyaan dan konsistensi jawaban sehingga instrumen bisa diperbaiki sebelum pengumpulan data resmi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarluaskan tautan angket melalui media sosial kampus dan grup mahasiswa selama satu minggu. Peneliti memastikan semua responden mengisi angket dengan lengkap dan mengikuti instruksi yang diberikan untuk menjaga kualitas data. Setelah pengumpulan, data diunduh dalam format spreadsheet dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif seperti persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi. Analisis ini bertujuan untuk memaparkan pola serta kecenderungan penggunaan deiksis di kalangan mahasiswa secara jelas dan mudah dipahami. Untuk menjaga validitas data, peneliti membatasi agar setiap responden hanya dapat mengisi angket satu kali menggunakan akun Google yang terdaftar. Data yang terkumpul juga dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian sesuai dengan prinsip etika penelitian. Dengan metode ini, diharapkan penelitian memberikan gambaran sistematis mengenai penggunaan deiksis dalam komunikasi informal antar mahasiswa. Hasilnya akan menjadi dasar pembahasan mengenai bagaimana deiksis berperan dalam membangun interaksi sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mempermudah pemahaman percakapan sehari-hari di lingkungan mahasiswa.

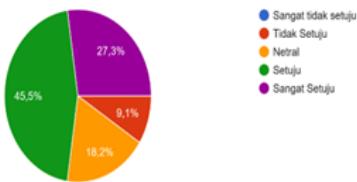
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Deiksis dalam Komunikasi informal antar mahasiswa secara umum, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa sangat setuju atau setuju terhadap penggunaan berbagai jenis deiksis (kata ganti orang, kata penunjuk tempat, dan kata penunjuk waktu) dalam komunikasi informal mereka di lingkungan kampus. Responden menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan deiksis. Secara khusus, rata-rata persentase responden yang Setuju dan Sangat Setuju mencapai angka

di atas 70% di sebagian besar pertanyaan, yang mengindikasikan bahwa deiksis merupakan elemen penting dan sering digunakan dalam percakapan informal sehari-hari antar mahasiswa.

Penggunaan Deiksis Orang (Persona Deixis)

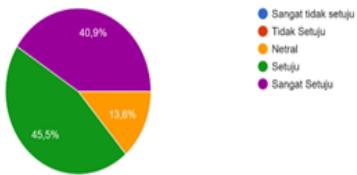
Saya sering menggunakan kata ganti orang (seperti saya, kamu, dia) dalam percakapan sehari-hari dengan teman di kampus
22 jawaban



Penggunaan deiksis orang, seperti kata ganti "saya/aku," "kamu/kalian," dan "dia/mereka," mendapat dukungan kuat dari mahasiswa. Sebanyak 72.8% (45.5% Setuju dan 27.3% Sangat Setuju) responden sering menggunakan kata ganti orang dalam percakapan sehari-hari. Angka ini semakin diperkuat dengan 81.8% responden yang setuju bahwa mereka menggunakan kata ganti orang kedua (kamu, kalian) dan 86.4% menggunakan kata ganti orang pertama (saya, aku) untuk mengungkapkan pendapat dalam percakapan santai. Selain itu, 77.3% responden menyesuaikan pemilihan kata ganti orang dengan lawan bicaranya, menunjukkan kesadaran akan konteks sosial dalam penggunaan deiksis orang.

Penggunaan Deiksis Tempat (Spatial Deixis)

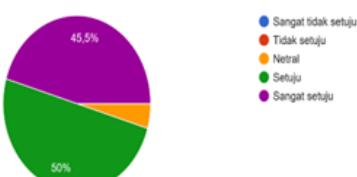
Saya merasa penggunaan kata penunjuk tempat (seperti sini, situ, sana) penting dalam komunikasi informal antar mahasiswa.
22 jawaban



Deiksis tempat juga dianggap penting dan sering digunakan. Sebanyak 86.4% (45.5% Setuju dan 40.9% Sangat Setuju) responden merasa penggunaan kata penunjuk tempat (seperti sini, situ, sana) penting dalam komunikasi informal. Penggunaan spesifiknya juga tinggi; 86.3% menggunakan "di sini" saat menunjuk lokasi tertentu, dan 81.8% menggunakan kata penanda tempat seperti "sini" atau "situ" untuk memperjelas lokasi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis tempat berfungsi secara efektif dalam membantu mahasiswa mengacu pada lokasi secara langsung dan efisien dalam konteks kampus.

Penggunaan Deiksis Waktu (Temporal Deixis)

Saya cenderung menggunakan kata-kata penunjuk waktu (seperti sekarang, nanti, kemarin) saat berbicara dengan teman.
22 jawaban



Demikian pula dengan deiksis waktu, mayoritas responden menunjukkan penggunaan yang konsisten. Sebanyak 95.5% (50% Setuju dan 45.5% Sangat Setuju) cenderung menggunakan kata-kata penunjuk waktu (seperti sekarang, nanti, kemarin) saat berbicara dengan teman. Tingkat persetujuan yang tinggi juga terlihat pada penggunaan kata-kata seperti "nanti" atau "sebentar lagi" untuk menyebut waktu dalam komunikasi informal, dengan total 90.9% (68.2% Setuju dan 22.7% Sangat Setuju) menyatakan persetujuan. Selain itu, 81.8% responden menyatakan sering menyesuaikan penggunaan deiksis waktu sesuai dengan situasi saat percakapan berlangsung, yang menggarisbawahi sifat deiksis yang sangat tergantung pada konteks (kontekstual). Pemahaman Konteks dan Fungsi Deiksis Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang kuat tentang sifat deiksis yang kontekstual. Sebanyak 95.4% (72.7% Setuju dan 22.7% Sangat Setuju) responden memahami bahwa penggunaan deiksis bergantung pada konteks percakapan yang sedang berlangsung. Lebih lanjut, 95.4% (72.7% Setuju dan 22.7% Sangat Setuju) juga merasa bahwa penggunaan deiksis memperjelas maksud dalam komunikasi informal. Persentase tinggi ini mengkonfirmasi bahwa deiksis tidak hanya sering digunakan, tetapi juga diakui oleh mahasiswa sebagai perangkat pragmatik yang esensial untuk memastikan kejelasan dan pemahaman timbal balik dalam interaksi informal mereka.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa deiksis memegang peranan penting dalam komunikasi informal antar mahasiswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penggunaan deiksis memungkinkan pembicara dan pendengar untuk saling memahami konteks, siapa yang dirujuk, kapan peristiwa terjadi, serta di mana percakapan berlangsung. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman bersama terhadap acuan deiktis tersebut. Tanpa kesadaran akan fungsi deiksis, makna ujaran dapat mengalami ambiguitas yang berpotensi menimbulkan salah tafsir. Dengan demikian, kemampuan menggunakan dan menafsirkan deiksis secara tepat menjadi keterampilan berbahasa yang esensial bagi mahasiswa dalam membangun relasi sosial, memperkuat identitas kelompok, serta menjaga keharmonisan interaksi di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. R., & Wahyudi, E. (2024). Penggunaan Deiksis dalam Komunikasi Sehari-hari Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Linguistik Terapan*, 15(2), 85-98.
- Dewi, N. P., & Hapsari, R. (2023). Analisis Kuantitatif Deiksis dalam Percakapan Informal Mahasiswa Universitas Negeri. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45-59.
- Febriani, T., & Putra, M. Y. (2022). Validitas dan Reliabilitas Angket dalam Penelitian Komunikasi Informal Mahasiswa. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 8(1), 34-40.
- Hartono, D., & Lestari, A. (2021). Statistik Deskriptif: Teknik Analisis Data Kuantitatif untuk Penelitian Bahasa. *Jurnal Statistik dan Pendidikan*, 6(3), 102-110.
- Laia, W. (2023). Analisis Deiksis Pada Percakapan Mahasiswa Semester Vi Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nias Raya Tahun 2022. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(2), 181-191.
- Nurlatu, J. dkk. (2020). Penggunaan Deiksis Sopan Santun Mahasiswa Universitas Iqra Buru. *Jurnal ilmiah fenomena edukasi bahasa dan sastra Indonesia*, 3(2), 54-164.
- Oktaviani, R. & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis Deiksis Percakapan Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Tangerang Pada Pendidikan Bahasa Indonesia. Atmosfer: *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 43-51.
- Putri, M. S., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Deiksis dalam Membangun Identitas Sosial Mahasiswa: Studi Kuantitatif di Perguruan Tinggi. *Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, 10(4), 75-88.